

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Atribusi**

Menurut Heider, teori atribusi ialah teori yang membahas mengenai perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Dalam teori atribusi ini dipelajari bagaimana proses seseorang dalam menginterpretasikan peristiwa, alasan dan sebab perilaku yang ada (Ikhsan & Ishak, 2008). Dalam perkembangan teori ini, Heider memberikan pendapatnya bahwasannya perilaku yang dimiliki oleh seseorang tersebut akan ditentukan oleh perpaduan antara kekuatan dalam atau *internal* dan kekuatan luar atau *eksternal*. Kekuatan dari dalam atau *internal* ialah segala aspek yang terdapat dari dalam diri seseorang dimana kemampuan yang dimilikinya mampu memberikan pengaruh pada kinerja dan perilaku yang dimilikinya (contoh: sifat, karakter, sikap, kemampuan dan keahlian serta usaha). Kemudian kekuatan dari luar atau *eksternal* yakni segala aspek yang diperoleh dari luar diri sendiri yang berada diluar kendali individu tersebut (contohnya: tekanan situasi, kesulitan yang dihadapi didalam pekerjaannya maupun keberuntungan).

Untuk penelitian ini teori yang dipergunakan ialah teori atribusi, teori ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin melaksanakan uji statistika dalam mendapat bukti empiris terhadap variabel yang memberikan pengaruhnya terhadap deteksi penyimpangan atau kecurangan. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor didalam melakukan deteksi penyimpangan ataupun kecurangan entah baik maupun buruk peneliti menduga hal tersebut terpengaruh oleh karakter personal dari dalam maupun dari luar auditor. Karakter personal yang merupakan faktor internal auditor yang mendorong auditor beraktivitas. Yang termasuk dalam karakter personal antara lain; Komunikasi Interpersonal dan Pengalaman auditor.

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang seseorang miliki atas ciri-ciri psikologis orang tersebut. Auditor dituntut agar mengembangkan komunikasi interpersonalnya. Dikarenakan kemampuan komunikasi interpersonal auditor diperlukan dalam menggali informasi seakurat mungkin untuk membuktikan terdapat atau tidaknya suatu kecurangan. Semakin baik kemampuan

komunikasi interpersonal yang auditor miliki, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik. Selain kemampuan komunikasi interpersonal, karakter personal yang penting adalah pengalaman auditor. Pengalaman auditor merupakan hal penting yang berpengaruh pada kinerja auditor. Ketika auditor melakukan penugasan audit namun belum memiliki pengalaman bekerja yang lebih lama layaknya auditor berpengalaman, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dapat terbilang rendah, namun sebaliknya ketika auditor memiliki pengalaman bekerja yang lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat maka kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan bisa dikatakan sangat baik.

Terdapat pula faktor eksternal yakni beban kerja, beban kerja sendiri merupakan seluruh waktu yang diberikan oleh seseorang pada saat melaksanakan aktivitas maupun kegiatan dalam waktu kerja. Untuk melihat banyak sedikitnya beban kerja seorang auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor didalam waktu melaksanakan proses audit. Beban kerja auditor memiliki hubungan dengan waktu sibuk atau yang sering disebut dengan *busy season* yang secara umum terjadi saat kuartal pertama diawal tahun, penyebab terjadinya *busy season* dikarenakan banyaknya perusahaan yang mempunyai tahun fiskal yang akan berakhir pada bulan desember dalam tiap tahunnya. Kelebihan pekerjaan ketika *busy season* berakibat pada kelelahan dan mepetnya *time budget* untuk auditor hingga akan menghasilkan kualitas dari audit yang makin rendah.

Jumlah beban yang meliputi beban penugasan maupun audit yang menjadi tanggungan seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang. Yang kedua, memberikan gambaran mengenai pengaruh sosial yang dikatakan sebagai norma subjektif. Yang ketiga, berhubungan dengan adanya isu kontrol yang masih berkaitan dengan masa lalu serta pendapat seseorang terhadap kesulitan melakukan perilaku. Untuk contohnya ialah pengalaman yang dimiliki oleh seorang audit ketika melaksanakan prosedural audit didalam penugasan audit (Suryanto et al., 2018)

## 2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Penyimpangan atau kecurangan ialah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepentingan didalam instansi maupun perusahaan yang mana tindakan tersebut membuat terjadinya salah saji laporan keuangan (AICPA, 2012). Menurut Zimbelman et al., (2012) menyatakan bahwasannya kecurangan ialah istilah yang sangat umum dipergunakan dan hal tersebut juga mencakup segala cara yang dipergunakan dan keahlian tertentu yang dipilih oleh seorang untuk mendapat keuntungan yang berasal dari pihak lainnya dengan membuat representasi yang salah. Tidak terdapatnya aturan yang baku dan jelas yang dapat dipergunakan untuk proposisi umum kecurangan yang dalam hal ini termasuk kejutan, tipu muslihat dan cara licik serta tidak wajar yang dipergunakan oleh seseorang untuk menipu. Batasan yang dimiliki dalam mendefinisikan penyimpangan atau kecurangan ialah sesuatu yang memberikan batasan terhadap ketidakjujuran manusia.

Konsistensi dan tanggung jawab auditor ialah perilaku mendeteksi serta mencegah kecurangan. Salah satu pencegahan yang dapat dilaksanakan oleh auditor ialah dengan melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku dari manajemen pada saat dilaksanakan pengujian audit. Tekanan kepercayaan merupakan sebuah hal yang sangat mengganggu jika dilihat dari cara pandang kecurigaan, hal ini membuat auditor haruslah dapat mengambil tindakan yang merupakan respon yang secara langsung atas kecurigaan pada kliennya.

Ketika melaksanakan deteksi penyimpangan maupun kecurangan maka auditor harus dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang dapat memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas tersebut, keterampilan tersebut antara lain; 1). Kemampuan secara teknis yakni kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian dalam melakukan investigasi, 2). Kemampuan bekerja didalam tim, dalam hal ini seorang auditor haruslah dapat menerima ide, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh orang lainnya dengan melakukan komunikasi serta berpandangan secara terbuka, 3). Kemampuan untuk memberikan nasehat, kemampuan ini wajib dipunyai oleh seorang auditor yang

lebih senior dimana senior ini haruslah bisa memberikan tuntunan pada juniornya selama terjadinya proses investigasi.

Tanggung jawab auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan haruslah dapat dibedakan dengan kekeliruan. Untuk perbedaan antara kecurangan dan kekeliruan terdapat dalam tindakan yang menjadi dasarnya, yakni apakah tindakan tersebut dilakukan memang secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Sedangkan kekeliruan dapat dikatakan sebagai sebuah kesalahan yang dilakukan dengan tidak sengaja atau dikenal dengan *unintentional mistakes*. Sebuah kekeliruan dapat terjadi dalam tiap tahapan yakni dapat terjadi saat melakukan pengelolaan transaksi, pada saat terjadinya transaksi, pada saat pendokumentasian, pada saat dilakukannya pencatatan, pada saat terjadinya ikhtisar hingga terjadinya proses yang menghasilkan laporan keuangan. Adanya suatu kekeliruan dapat diartikan bahwasannya terdapat salah saji maupun adanya yang hilang ketika mengungkapkan laporan keuangan yang dilakukan secara tidak sengaja.

ACFE, (2016) sendiri telah memberikan kategori terhadap kecurangan, kecurangan ini dikelompokkan kedalam tiga kelompok yakni:

1. Korupsi. (Black & Bryan, 2007) mengartikan korupsi sebagai *spoiled* (memanjakan), *tained* (ternoda), *depraved* (bejat), *debased* (kemerosotan), *morally degenerate* (penurunan moral). Kemudian untuk skema dari korupsi sendiri dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi yakni: 1). Pertentangan kepentingan, 2). Suap, 3). Pemberian secara tidak resmi, 4). Pemerasan ekonomi.
2. Penyelewengan Aset. Untuk penyelewengan asset dapat dikategorikan menjadi dua buah yakni: 1). Menyelewengkan kas, dimana hal ini dilakukan dalam bentuk peluncuran, pencurian maupun pencarian penipuan, 2). Penyelewengan non-kas dimana hal ini dapat dilaksanakan dalam bentuk penyalahgunaan maupun pencurian terhadap persediaan maupun asset lainnya.
3. Penyalahgunaan atau kecurangan laporan keuangan. Untuk bentuk kecurangan yang seperti ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya ialah; 1). Melakukan pencatatan pendapatan yang fiktif, 2). Melakukan pencatatan

pendapatan maupun beban atau keduanya kedalam periode yang tidak tetap, 3). Melakukan penyembunyian kewajiban dan beban, dimana hal ini memiliki tujuan untuk memperkecil jumlah kewajiban dan beban sehingga perusahaan menjadi tampak lebih menguntungkan, 4). Melakukan penghilangan informasi atau melakukan pencatatan informasi yang salah dengan sengaja dalam laporan keuangan dan 5). Melakukan penilaian mengenai asset secara tidak tepat.

Berdasarkan SA 240, kesalahan penyajian dalam laporan keuangan bisa muncul karena kecurangan atau kesalahan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan yaitu apakah tindakan yang mendasarinya, yang mengakibatkan terjadinya kesalahan penyajian pada laporan keuangan, adalah tindakan yang disengaja atau tidak.

Yang dapat membedakan kecurangan dan kesalahan yakni hal yang menjadi dasar salah saji tersebut dilakukan, apakah salah saji tersebut memang sengaja dilakukan atau tidak sengaja dilakukan. Apabila salah saji tersebut memang sengaja dilakukan maka hal tersebut tergolong dalam kecurangan atau penyimpangan. Kemudian jika salah saji tersebut tidak sengaja dilakukan maka hal tersebut tergolong kedalam kesalahan. Didasarkan pada kajian teori mengenai kecurangan yang telah dibahas diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kecurangan ialah tindakan menipu yang dilaksanakan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki tujuan mendapatkan keuntungan pribadi dan hal tersebut dapat merugikan pihak yang lainnya.

### **2.3. Pencegahan Kecurangan dan Deteksi Kecurangan**

Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) menyatakan auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA 240 bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit, maka selalu terdapat risiko yang terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material pada laporan

keuangan mungkin tidak terdeteksi, walaupun audit telah dilaksanakan secara baik berdasarkan SA.

Dalam memperoleh keyakinan yang memadai, auditor bertanggung jawab untuk menjaga skeptisme profesional selama audit, mempertimbangkan potensi terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen, dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut PSAK (2015) Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan pribadi yang mengakibatkan kerugian pada sebuah perusahaan. Pada sebagian perusahaan kecurangan dilakukan dengan *Income Smoothing* (Penataan Laba), *Earning Management* (Pengaturan Laba), dan kecurangan melalui manipulasi data. Untuk perilaku pencegahan merupakan konsistensi dan tanggung jawab auditor, salah satu cara yang dapat dilaksanakan seorang auditor ialah dengan melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku manajemen saat sedang melakukan pengujian audit. Ketika melaksanakan audit yang paling mengganggu dari sudut pandang kecurigaan ialah tekanan terhadap kepercayaan yang mana hal tersebut membuat auditor haruslah dapat mengambil tindakan sebagai respon secara langsung terhadap kecurigaan pada kliennya.

Yang menjadi tujuan dari pencegahan kecurangan atau penyelewengan yakni; untuk melakukan pencegahan agar tidak terjadi kecurangan dalam segala lini yang terdapat dalam organisasi maupun perusahaan, untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku potensial, untuk mempersulit gerakan dari pelaku yang hendak melakukan kecurangan, untuk melakukan identifikasi pada kegiatan yang memiliki resiko tinggi serta untuk mengetahui kelemahan dari pengadilan. Untuk melakukan tuntutan serta untuk menjatuhkan sanksi terhadap pelaku yang melakukan kecurangan. Untuk metode yang dapat digunakan dalam mencegah terjadinya kecurangan antara lain; menetapkan kebijakan anti kecurangan, membuat sebuah procedural pencegahan baku, membangun struktur organisasi yang dilengkapi dengan pengendalian yang baik, melakukan perancangan teknik pengendalian yang efektif serta menumbuhkan rasa peka pada kecurangan ataupun penyimpangan.



Selain itu, deteksi kecurangan meliputi identifikasi parameter kecurangan dimana hal tersebut membutuhkan tindak lanjut dari seorang auditor untuk melaksanakan sebuah investigasi. Menurut Koroy (2008) pendeteksian kecurangan tidaklah mudah dilaksanakan auditor. Berdasarkan literatur yang ada maka terdapat empat aspek yang dapat mengidentifikasi bahwasannya untuk melakukan deteksi kecurangan tersebut memanglah sulit dilakukan dan membuat auditor seringkali mengalami kegagalan ketika melakukan pendeteksian. Untuk keempat aspek tersebut antara lain:

1. Karakteristik kecurangan itu sendiri
2. Ukuran audit didalam melakukan deteksi kecurangan
3. Lingkungan dari pekerjaan audit yang dapat mengurangi kualitas dari audit
4. Metode dan prosedur dari audit yang kurang efektif untuk mendeteksi terjadinya kecurangan.

Dalam hal ini melakukan identifikasi terhadap aspek penyebab menjadi dasar agar kita dapat memahami kesukaran serta rintangan yang dihadapi oleh para auditor didalam melaksanakan tugas dimana mereka harus melaksanakan pendeteksian kecurangan. Meskipun begitu, aspek-aspek tersebut harusnya tidak menjadi alasan sehingga terhindar dari usaha pendeteksian kecurangan yang lebih baik lagi.

Sebuah tindakan kecurangan pada dasarnya dapat diketahui dan dibongkar auditor berdasarkan pada indikasi awal dan adanya perencanaan yang tersusun dengan baik guna membongkar tindakan kecurangan yang mungkin saja dilakukan organisasi atau perusahaan. Oleh sebab itulah tim audit haruslah mempunyai insting yang tajam dimana dengan insting tersebut dapat melihat pada segala aspek dalam sebuah organisasi maupun perusahaan yang sangat rawan terjadinya kecurangan. Menurut Kumaat (2011) pendeteksian kecurangan merupakan usaha didalam memperoleh gejala awal yang cukup terhadap tindak kecurangan dan mempersempit gerakan para pelaku kecurangan yakni ketika pelaku sadar bahwa aksinya telah diketahui maka tidak akan ada kesempatan untuk berkelit. Kemudian menurut Fitriani (2012) menyatakan bahwasannya usaha yang dilakukan seorang auditor saat melakukan pendeteksian terhadap

kecurangan ialah sebagai berikut; untuk kualitas dari seorang auditor didalam menyampaikan serta menjelaskan mengenai kejanggalan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan ialah dengan melaksanakan identifikasi serta membuktikan kecurangan yang terjadi.

## **2.4. Komunikasi Intepersonal, Beban Kerja dan Pengalaman Auditor**

### **2.4.1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi ialah unsur penting di kehidupan manusia karena manusia adalah mahluk sosial. Kegiatan komunikasi akan timbul, apabila seorang manusia melakukan interaksi dengan manusia lain, sehingga bisa dikatakan bahwasanya komunikasi timbul atas akibat dari hubungan sosial yang terjadi. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin communis yang artinya sama, *communication*, *communico* atau *communicare* yang artinya membuat sama (*to make common*). *Communis* merupakan istilah yang sangat sering menjadi asal usul kata komunikasi, yang menjadi akar atas kata-kata latin lain yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwasanya suatu makna, suatu pesan atau suatu pikiran dianut secara bersama (Mulyana, 2010).

Upaya dalam berkomunikasi secara efektif dan baik, seseorang dituntut agar tidak hanya memahami proses saja, melainkan harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kreatif. Komunikasi disebut efektif jika komunikasi yang terjadi memiliki sifat dua arah dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa oleh pengirim pesan atau komunikator. Menurut Berelson & Starainer (Fisher, 2010) komunikasi ialah penyampaian ide, informasi, suatu pikiran, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan kata, angka, simbol, grafik dan lain-lain. Sedangkan Effendy (2014) menyatakan bahwasanya komunikasi merupakan peristiwa penyampaian ide manusia. Berdasarkan pengertian tersebut maka disimpulkan bahwasanya komunikasi menjadi suatu proses penyampaian pesan berupa pesan ide, informasi, suatu pikiran, keterampilan, dan lain-lain melalui simbol atau lambang yang mampu menimbulkan efek seperti tingkah laku



yang dilakukan melalui media-media tertentu. Lasswell (Effendy, 2014), menyatakan cara yang terbaik dalam menjelaskan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, untuk siapa, dan pengaruhnya apa.

Paradigma Lasswell di atas menggambarkan bahwasanya komunikasi mempunyai 5 unsur atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: 1). Pesan (*message*), 2). Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicate, Communicant, Recipient, Receiver*), 3). Efek atau Umpan Balik (*Impact, Effect, , Feedback, Influence*), 4). Media (*channel*), 5) Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, sender, source*). Berdasarkan paradigma Lasswell diatas, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Laswell (Mulyana, 2010) cara yang tepat dalam menggambarkan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect*. 1) Sumber (*source*) nama lain atas sumber ialah *communicator, sender, encoder, speaker* atau *originator*. Sebagai pihak yang berinisiatif atau memiliki kebutuhan dalam berkomunikasi. Sumber bisa berupa individu, organisasi, kelompok, perusahaan maupun negara. 2) Pesan (*message*) ialah seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang mewakili nilai, gagasan, perasaan atau maksud dari sumber (*source*). 3) Saluran (*channel*) sebagai alat atas wahana dengan sumber (*source*) dalam menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun dirujuk dalam bentuk pesan melalui cara penyajian pesan. 4) Penerima (*receiver*) nama lain dari penerima merupakan *communicant, destination, audience, decoder, interpreter* dan *listener* yang mana penerima ialah orang yang menerima pesan dari sumber. 5) Efek (*effect*) merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

Komunikasi interpersonal umumnya terjadi diantara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi diantara beberapa orang, sedangkan banyak interaksi tidak mengiikutsertakan seluruh orang di dalamnya dengan akrab. Proses komunikasi interpersonal menjelaskan terjadinya kegiatan komunikasi menjadi

proses yang menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan. Pada proses komunikasi interpersonal, komunikator mempunyai peran penting menentukan keberhasilan saat mempengaruhi komunikan, berhubungan dengan karakter yang melekat dalam komunikator itu sendiri. Asumsi ini berdasarkan pendapat bahwasanya karakteristik komunikator dengan cakupan keahlian maupun kredibilitas, keterpercayaan serta daya tarik, menjadi faktor yang sangat berpengaruh bahkan menentukan keberhasilan komunikator melakukan komunikasi (Tan, 2010).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memberikan efek besar dalam hal memberikan pengaruh pada orang lain khususnya pada individu. Hal tersebut dikarenakan, pihak-pihak yang biasa terlibat pada komunikasi bertemu secara langsung, tanpa melalui media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak terdapat jarak yang memisahkan diantara komunikator dan komunikan (*face to face*). Karena saling bertatap muka, sehingga masing-masing pihak secara langsung mengetahui respon yang diberikan sehingga mengurangi tingkat ketidakjujuran saat komunikasi sedang terjadi (AW, 2011). Indriyo & Gitosudarmo (2002) juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang didasarkan tatap muka, dua arah, verbal dan non verbal, interaksi orang ke orang dan saling berbagai informasi serta perasaan diantara individu dengan individu maupun antar individu pada kelompok kecil. Komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan lisan atau tertulis. Masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan, sehingga penerapannya diperlukan situasi dan kondisi yang ada untuk diperhatikan. Komunikasi lisan (*oral communication*) merupakan proses pengiriman pesan melalui bahasa lisan.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara pribadi atau antar individu. Demi menjaga supaya proses komunikasi dapat berjalan baik, agar tercapainya tujuan komunikasi tanpa menciptakan kerenggangan hubungan antara individu, maka etika berkomunikasi sangat dibutuhkan. Cara paling mudah menerapkan etika komunikasi interpersonal yaitu pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi, bahkan kita semuanya sebagai anggota masyarakat, diperlukan memberikan perhatian pada beberapa hal berikut ini: a. Adat istiadat,

kebiasaan yang dijaga kelestariannya b. Segala aturan, ketentuan, tata tertib yang sudah disepakati c. Tata krama pergaulan yang baik d. Norma kesusilaan dan budi pekerti e. Norma sopan-santun dalam segala tindakan f. Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat.

#### **2.4.2. Beban Kerja**

Definisi dari beban kerja ialah banyaknya pekerjaan yang haruslah dilaksanakan oleh seseorang. Untuk melihat beban kerja yang dimiliki oleh auditor dapat dilihat dari banyaknya klien yang perlu ditangani oleh auditor dalam batas waktu pelaksanaan proses audit (Fitriani, 2012). Untuk beban kerja yang dimiliki oleh seorang auditor masih ada kaitannya dengan waktu sibuk yang terjadi pada kuartal pertama tiap awal tahun. Penyebab waktu sibuk ini karena perusahaan banyak sekali yang menggunakan tahun fiskal dimana akan berakhir pada bulan desember. Kelebihan pekerjaan saat waktu sibuk yang dimiliki oleh seorang auditor menyebabkan munculnya kelelahan dan ketatnya waktu penganggaran bagi seorang auditor. Hal ini akan menyebabkan menurunnya kualitas dari hasil audit (Lopez & Gary, 2012).

#### **2.4.3. Pengalaman Auditor**

Kompetensi teknis seperti pengalaman kerja auditor ialah kemampuan individu yang dianggap merupakan faktor penting saat pertimbangan audit. Diperhatikan dalam segi jenis audit, pengalaman dan pengetahuan dapat membantu saat pengambilan keputusan. Menurut Ashton (1991), pengalaman auditor ialah kemampuan yang auditor atau akuntan pemeriksa miliki, untuk mempelajari kejadian-kejadian masa lalu yang berhubungan dengan seluk-beluk audit maupun pemeriksaan. Menurut pengalaman auditor sebagai akumulasi gabungan atas semua yang diperoleh pada interaksi. Bawono dalam Singgih (2016) menyatakan bahwasanya pengalaman sebagai sebuah proses pembelajaran penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik pada pendidikan formal maupun non formal atau dapat pula diartikan atas suatu proses yang membawa seseorang pada sebuah pola tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Mulyadi (2012) apabila seseorang terjun menjadi akuntan publik, dirinya harus terlebih

dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang memiliki pengalaman lebih.

Selain itu, pelatihan teknis yang cukup memiliki arti pula bahwasanya akuntan wajib mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia usaha maupun profesinya, supaya akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formal mampu menjalani pelatihan teknis pada profesinya, pemerintah memberikan syarat pengalaman kerja kurang lebih 3 (tiga) tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik pada bidang audit untuk akuntan yang ingin memperoleh izin praktek sebagai profesi akuntan publik. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diartikan seorang yang melaksanakan tugas audit ialah orang yang benar-benar mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor serta bisa dikatakan keahlian dan pelatihan teknis tersebut diperoleh auditor berdasarkan pengalamannya, diantaranya lamanya bekerja menjadi auditor, frekuensi melaksanakan tugas audit serta pendidikan berkelanjutan.

Menurut Mulyadi (2012) ada 3 (tiga) faktor dalam pengalaman auditor, diantaranya adalah: pelatihan profesi, pendidikan, dan lama kerja.

1. Pelatihan profesional, Pelatihan profesional berupa kegiatan seperti seminar, simposium, workshop, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan tersebut, pembekalan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap menjadi salah satu bentuk pelatihan sebab kegiatan tersebut mampu meningkatkan kinerja auditor. Melalui program dan praktik pelatihan, praktik audit yang dilakukan oleh auditor juga menjalani proses sosialisasi untuk beradaptasi dengan perubahan situasi yang akan mereka hadapi, struktur pengetahuan auditor terkait dengan deteksi. Kesalahan dapat muncul dengan adanya program pelatihan auditor atau dengan peningkatan pengalaman. Akuntan harus mengikuti perkembangan dunia usaha dan profesinya agar akuntan yang baru menyelesaikan pendidikan formal dapat segera mendapatkan pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah membutuhkan pengalaman kerja minimal tiga tahun sebagai akuntan ternama di bidang auditing bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik profesi akuntan publik.

2. Pendidikan, Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing yang diawali dengan pendidikan formal serta diperluas dengan pengalaman praktik audit. Arti luas Pendidikan adalah pendidikan formal, pelatihan, maupun pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan maupun pendidikan lanjut yang dibutuhkan agar menjadi akuntan publik ialah: a) telah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + PPAK), b) *On the job training* selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor.

3. Lulus ujian sertifikat akuntan publik,

4. Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan agar bisa melakukan kegiatan usaha secara independen (membuka KAP).

5. Lama Kerja, Lama kerja merupakan pengalaman seseorang serta berapa lama seseorang berkerja dalam masing-masing pekerja maupun jabatan. Lama kerja auditor ditentukan dengan seberapa lama waktu yang auditor gunakan dalam mengaudit industri klien tertentu serta seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu.

Kusharyanti (2003) menjelaskan bahwasanya auditor yang berpengalaman saat melakukan tugas audit bisa diketahui melalui 3 (tiga) indikator, yaitu:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor: Pengalaman kerja sudah dipandang menjadi satu faktor yang penting saat memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan didalam satu persyaratan untuk memperoleh izin sebagai akuntan publik. Disaat auditor junior melaksanakan penugasan audit dan belum mempunyai kemampuan layaknya auditor berpengalaman (senior) yang bekerja lebih lama dan memiliki daya analisis yang kuat sehingga menghasilkan penilaian yang berkualitas.

2. Frekuensi melakukan tugas audit. Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman serta pengetahuannya dapat semakin meningkat, sehingga kepercayaan diri auditor dapat semakin bertambah, yang artinya bahwa pengalaman menghasilkan informasi yang tersimpan pada memori. Berdasarkan banyaknya informasi yang auditor peroleh, maka auditor mampu melakukan tugasnya lebih percaya diri dan dengan baik. jika seseorang auditor sering melakukan tugas audit, maka dirinya telah terbiasa dan akan mendapatkan

pengetahuan yang lebih banyak. Melalui pengetahuan yang dimiliki pada seorang auditor, maka dirinya dapat memberikan pertimbangan yang lebih efektif dibanding auditor yang kurang mempunyai pengetahuan yang disebabkan kurangnya pengalaman.

3. Pendidikan berkelanjutan, Sejalan dengan kemajuannya teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut agar berkembang. Salah satu cara agar kemampuan profesionalnya meningkat dan tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi yaitu melalui program pendidikan maupun pelatihan yang berkelanjutan. Pendidikan berkelanjutan diharapkan untuk auditor ikuti agar keahlian yang dimiliki dapat meningkat. Auditor harus berusaha mendapatkan informasi mengenai kemajuan serta perkembangan baru dengan standar prosedur dan teknik-teknik audit. Dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan diharapkan auditor mampu meningkatkan keahliannya, termasuk pada proses audit.

Menurut Mulyadi (2012), apabila seseorang memasuki karier menjadi akuntan publik, dirinya terlebih dahulu harus mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang berpengalaman. Selain itu, pelatihan teknis yang cukup memiliki arti pula bahwasanya akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia usaha dan profesinya, supaya akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya segera dapat menjalani pelatihan teknis pada profesinya, pemerintah memberikan syarat pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik pada bidang audit untuk akuntan yang ingin mendapatkan izin praktek pada profesi akuntan publik. Auditor yang memiliki pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih banyak serta item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan pada auditor yang memiliki sedikit pengalaman. Selain itu, auditor yang berpengalaman dapat mempertimbangkan pelanggaran yang terjadi.

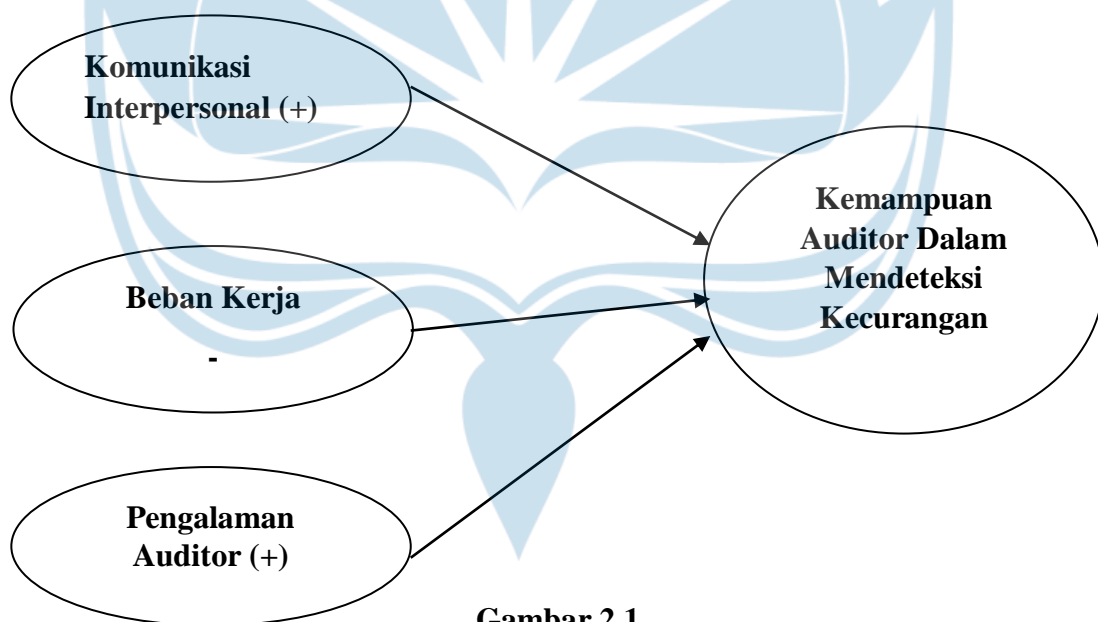
Berdasarkan pernyataan tentang pengalaman tugas seseorang, pada setiap penugasan, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memberikan tugas pada staf yang berkualifikasi agar memperoleh risiko audit yang diterima rendah melalui memberikan perhatian khusus saat memilih staf, serta pentingnya skeptisisme profesional saat mengaudit. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pengalaman



pada tugas yang dilakukan maupun banyaknya tugas yang dilakukan seseorang mampu meningkatkan serta memperoleh banyak pengetahuan, sehingga kepercayaan diri auditor akan meningkat. Apabila seorang auditor banyak melaksanakan tugas audit maka ia akan terbiasa dan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih. Dengan pengetahuan yang diperoleh seorang auditor, maka dirinya akan dapat menetapkan tingkat materialitas yang dengan efektif dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengetahuan yang kurang disebabkan kurangnya pengalaman.

## 2.5. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan berikut ini:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Konsep Penelitian**

## **2.6. Pengembangan Hipotesis**

### **2.6.1. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Komunikasi interpersonal adalah proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memberikan pengaruh. Dalam hakikatnya komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah pendapat, sikap, atau perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan proses yang dialogis (Riswandi, 2009). Salah satu teknik pengumpulan pada bukti audit ialah melalui wawancara. Wawancara menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang ditunjukkan agar memperoleh respon secara langsung dari pihak yang diwawancarai. Auditor juga dituntut agar mengembangkan komunikasi interpersonalnya. Dikarenakan kemampuan interpersonal auditor independen ini diperlukan dalam menggali informasi seakurat mungkin untuk membuktikan terdapat atau tidaknya suatu kecurangan. Hooks *et al.*, dalam (Ramadhany, 2015) berpendapat bahwasanya terdapat peran komunikasi dalam pendeteksian kecurangan, yaitu komunikasi dengan personel klien penting dalam mendeteksi kecurangan, kemungkinan menerima komunikasi, sensitif atas personel klien sangat tergantung pada kuatnya hubungan antara auditor dengan orang yang mengetahui adanya tindakan perbuatan salah itu, dan kemauan mengkomunikasi itu dipengaruhi oleh pemahaman orang yang mengetahui tindakan salah atas siapa yang memperoleh keuntungan dari tindakan itu, apakah pelakunya atau organisasi atau keduanya. Hasil penelitian Ramadhany (2015) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Komunikasi Interpersonal berpengaruh positif terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

## **2.6.2 Pengaruh Beban Kerja terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

Murtiasri & Ghozali, (2006) menemukan bukti bahwasanya beban pekerjaan yang berat menyebabkan kelebihan pekerjaan dapat menurunkan kepuasan kerja dan kinerja auditor. Penelitian Lopez & Gary (2012) sejalan dengan penelitian Fitriany (2011) yang memperoleh hasil bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Beban kerja yang semakin meningkat dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) sebuah perusahaan yang mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih rendah (Fitriany, 2011). Dari konsep tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa semakin tingginya beban kerja yang dimiliki oleh auditor, maka kemampuan auditor dalam pencegahan kecurangan pelaporan keuangan akan semakin menurun. Selain itu, auditor dengan beban kerja yang semakin meningkat diduga tidak akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan jika dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Beban kerja auditor berhubungan dengan *busy season* yaitu pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor karena banyaknya perusahaannya fiscal yang berakhir pada bulan desember. Kelebihan pekerjaan saat *busy season* menyebabkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan memperoleh hasil audit yang rendah salah satunya berkurangnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Beban Kerja auditor berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

## **2.6.3 Pengaruh Pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

Pengalaman pada penelitian ini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta penugasan audit di lapangan baik dari segi lamanya waktu dan banyaknya penugasan audit yang telah dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan Fitriany (2011) menyatakan bahwasanya

pengalaman audit yang dimiliki mampu memberikan pengaruh skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya penugasan audit yang telah dilakukan seorang auditor memberikan pengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman yang sama dalam menyelesaikan tugas auditnya menunjukkan perbedaan yang besar. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang sama, tidak menjamin pengetahuan yang dimiliki akan sama. Apabila ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman namun diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain saat membuat suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia mempunyai unsur lain disamping pengalaman, seperti pengetahuan. Auditor yang mempunyai tingkat pengalaman yang berbeda akan berbeda juga tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan (Adnyani & Herawati, 2014).

Pengalaman kerja dirancang untuk menyediakan keyakinan yang menandai berkaitan dengan tujuan beberapa kategori yaitu efektivitas dan efisiensi kerja yang berlaku sebagai pencegahan konflik. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya terutama dalam tingkat pengalaman seorang petugasnya. Sesuai dengan teori agensi, pengalaman kerja akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dari itu, seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman. Hasil penelitian Ramadhany (2015) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.